

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu global yang terus menarik perhatian adalah konsumsi rokok. Upaya-upaya berbagai telah diupayakan untuk mengurangi jumlah perokok melalui penerapan larangan merokok. Merokok menjadi tantangan kesehatan yang signifikan yang perlu diatasi secara global¹. Rokok adalah produk dari pengolahan tembakau kering yang dibungkus sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti cerutu. Sebagian besar rokok mengandung tembakau dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan jenis tembakau lainnya, yang mengandung nikotin dan tar, baik dengan atau tanpa penambahan bahan lain. Rokok menyebabkan risiko bagi kesehatan individu dan masyarakat karena merupakan zat adiktif, dan diperlukan upaya perlindungan yang beragam untuk mengatasi dampaknya².

Perilaku merokok telah menjadi isu kesehatan yang tersebar luas di hampir semua negara di dunia. Penggunaan tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, di mana 7 juta di antaranya adalah perokok aktif dan 1,2 juta merupakan korban perokok pasif³. Peningkatan jumlah perokok aktif di Indonesia, terutama di kalangan remaja, terus berlangsung. Menurut Wakil Menteri Kesehatan Dante Saksono, saat ini Indonesia menempati peringkat ketiga terbanyak dalam jumlah perokok aktif di dunia, setelah Tiongkok dan India. Jumlah total perokok di seluruh dunia mencapai 70,2 juta orang, atau sekitar 34,5 persen dari populasi global, yaitu sebesar 33,8% dengan prevalensi perokok muda sebesar 12,8%⁴.

Masalah besar dalam kesehatan masyarakat tetap terkait dengan rokok, yang merupakan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia⁵. Sekarang ini, kecenderungan merokok tidak hanya terbatas pada orang dewasa, melainkan juga menjadi kebiasaan di kalangan remaja⁶. Merokok memiliki dampak yang merugikan terhadap kesehatan, baik bagi perokok itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya⁵. Remaja cenderung lebih sering menggunakan rokok pada usia muda tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul dari perilaku tersebut. Secara sebenarnya, seorang siswa seharusnya tidak boleh merokok di lingkungan sekolah, masyarakat, atau di tempat lainnya karena tindakan ini dapat

memiliki dampak negatif pada kesehatan, pendidikannya, dan aspek lainnya. Umumnya, pelajar melakukan hal ini karena ketidakstabilan emosional mereka yang mendorong mereka untuk mencari pelampiasan. Angka kebiasaan merokok pada masa remaja sangat tinggi⁷.

Persentase paling tinggi dari usia pertama kali merokok tercatat pada kisaran usia 15-19 tahun, mencapai 52.1%. Temuan lain menunjukkan bahwa beberapa remaja mulai merokok saat masih berada di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, bahkan ada sejumlah 2.5% yang telah merokok sejak berusia 5-9 tahun. Data ini menandakan bahwa Indonesia sering disebut sebagai "*Baby Smokers Countries*" karena tingginya jumlah perokok muda di negara ini⁸.

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh beragam faktor. Kebiasaan merokok bisa berasal dari faktor internal individu maupun faktor lingkungan⁹. Meningkatnya kecenderungan perilaku merokok pada remaja dikaitkan dengan fase transisi menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja tengah mencari identitas dan tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Merokok di kalangan remaja dianggap sebagai tanda kedewasaan, kejantanan, dan kemampuan untuk menarik perhatian lawan jenis¹⁰.

Remaja sering kali mulai merokok sebagai cara untuk menunjukkan kedewasaan, dan kebiasaan ini sering dimulai pada masa remaja melalui percobaan merokok yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang terus menerus. Kebiasaan merokok lebih umum di antara laki-laki daripada perempuan, sebagian karena adanya perbedaan yang signifikan dalam keyakinan tentang bahaya merokok, penolakan terhadap perilaku merokok, serta frekuensi merokok. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak kesehatan dan berbagai penyakit yang disebabkan oleh rokok, serta kurangnya informasi remaja tentang risiko merokok, menyebabkan mereka tertarik pada kebiasaan tersebut. Pengaruh dari teman sebaya dan orangtua memainkan peran penting dalam perilaku merokok remaja, walaupun pengaruh teman sebaya cenderung lebih dominan daripada pengaruh orang tua¹¹.

Perilaku merokok pada remaja jika dibiarkan, dapat menghasilkan dampak negatif seperti gangguan konsentrasi dalam belajar, penurunan prestasi, dan masalah kesehatan. Kenaikan terus-menerus dalam jumlah remaja perokok juga

menimbulkan ancaman penyakit tidak menular yang signifikan di Indonesia. Selain itu, perilaku merokok menyebabkan beban biaya yang tinggi akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok di Indonesia, dengan perkiraan biaya antara Rp. 17,9 hingga Rp. 27,7 triliun¹³.

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,1 miliar individu di seluruh dunia diketahui sebagai perokok. Menurut data dari WHO tahun 2020, sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun tercatat sebagai perokok, dengan 15 juta di antaranya merupakan remaja laki-laki dan 6 juta remaja perempuan. Secara global, prevalensi perokok laki-laki dalam kelompok usia 13-15 tahun mencapai 7,9% selama periode 2010-2020. Sebaliknya, prevalensi perokok perempuan dalam kelompok usia yang sama lebih rendah, yakni sekitar 3,5%. Apabila dilihat berdasarkan wilayah, tingkat prevalensi perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi tercatat di Asia Tenggara, mencapai tingkat sebesar 9,2%. Sementara itu, wilayah Eropa menempati posisi kedua dengan tingkat sebesar 8,8%, diikuti oleh wilayah Amerika dengan tingkat 7,4%¹⁴. Angka partisipasi remaja yang merokok secara aktif di Indonesia mencapai 18,8% menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019, dan mengalami peningkatan menjadi 22,04% menurut data BPS tahun 2022¹⁵.

Prevalensi perokok di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat menjadi 90 juta orang atau setara dengan 45% dari total jumlah populasi hingga tahun 2025. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan bahwa jumlah perokok usia 10-18 tahun juga akan terus bertambah menjadi 16%, atau sekitar 6,8 juta perokok remaja pada tahun 2030. Kondisi ini menyebabkan target penurunan prevalensi perokok usia 10-18 tahun menjadi 5,4% pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2020-2024 semakin menjauh dari harapan¹⁶.

Jika diperhatikan dari segi tingkat pendidikan, proporsi individu yang merokok setiap hari paling tinggi tercatat di antara siswa sekolah menengah dibandingkan dengan semua kelompok pendidikan lainnya. Banyak peserta survei mencoba merokok untuk pertama kalinya karena rasa iseng (3,1%) atau karena mereka memiliki kemampuan untuk membeli rokok sendiri (90,2%). Di Provinsi

Jambi, prevalensi perokok aktif mencapai 22,9%, dengan konsumsi rokok sehari-hari mencapai 158.928 batang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi individu yang merokok setiap hari di Provinsi Jambi mencapai 21,54%. Laporan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jambi menyatakan bahwa persentase individu yang merokok setiap hari di Kota Jambi mencapai 17,19%, dengan tingkat usia pertama kali merokok yang paling tinggi terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun, mencapai 54,05%¹⁷. Data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi tahun 2022, persentase perokok di kalangan penduduk usia ≥ 15 mencapai 28,62%¹⁸.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Irka Setiawati SST., M.KM pada tahun 2020 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 1 Mazo Kabupaten Nias Selatan, dengan jumlah responden sebanyak 43 orang, menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMKN 1 Mazo Kabupaten Nias Selatan tahun 2020 dengan nilai p value = 0.007, ada hubungan sikap dengan perilaku merokok pada siswa di SMKN 1 Mazo Kabupaten Nias Selatan tahun 2020 dengan nilai p value = 0.006, dan ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada siswa di SMKN 1 Mazo Kabupaten Nias Selatan tahun 2020 dengan nilai p value = 0.036¹⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Salmi Alvia pada tahun 2022 mengenai determinan perilaku merokok pada siswa SMK 4 Kota Banda Aceh, memperlihatkan bahwa ada hubungan pengetahuan (P-value 0,001), Sikap (P-value 0,001), Peran orang tua (P-0,041), dengan perilaku merokok pada siswa SMK 4 Kota Banda Aceh Tahun 2022. Sedangkan tidak ada hubungan penerapan KTR (P-value 0,081), Peran guru (P-value 0,081) dengan perilaku merokok pada siswi SMK 4 Kota Banda Aceh Tahun 2022²⁰.

Penelitian terkini yang dilakukan oleh Solihin dkk tentang faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang tahun 2023 bahwa ada pengaruh pengetahuan, kepercayaan paparan iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, peran guru dan peran teman sebaya sedangkan variabel yang paling dominan pengetahuan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang²¹.

SMK Negeri 2 Sungai Penuh, yang terletak di Kota Sungai Penuh, Jambi, Indonesia, adalah sebuah institusi pendidikan menengah kejuruan negeri. Lokasinya berada di Jalan Kapten Muradi Kilometer tiga, Kelurahan Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Masa pendidikan di SMK Negeri 2 Sungai Penuh berlangsung selama tiga tahun pelajaran, dimulai dari kelas X hingga kelas XII, sesuai dengan standar umum pendidikan sekolah menengah kejuruan di Indonesia. SMK Negeri 2 Sungai Penuh terkenal sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan terkemuka di Kota Sungai Penuh yang menyediakan tujuh bidang keahlian. Mayoritas siswa di sekolah ini adalah laki-laki dengan jumlah 708 orang, sementara siswa perempuan berjumlah 26 orang. Meskipun keberlakuan larangan merokok di sekolah, masih terdapat siswa yang merokok selama jam istirahat di sekitar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil survei awal pada hari Senin tanggal 13 November 2023 peneliti menemukan beberapa siswa yang merokok di kantin sekitar sekolah dan guru juga membenarkan bahwa masih banyaknya siswa yang merokok.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang telah dijelaskan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMK Negeri 2 Sungai Penuh”** dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh pada tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan distribusi frekuensi perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.
- b. Menggambarkan distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.
- e. Menganalisis hubungan antara orang tua dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.
- f. Menganalisis hubungan antara teman sebaya dan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.
- g. Menganalisis hubungan antara iklan rokok dan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMK Negeri 2 Sungai Penuh tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menyampaikan tentang resiko merokok terhadap kesehatan tubuh.

2. Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

Memberikan pengetahuan tambahan dalam ranah akademik, khususnya pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Unja, terutama dalam bidang peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan peneliti terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok.